

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Definisi *Individual Disaster Resilience*

Teori *individual disaster resilience* telah didefinisikan dan dikembangkan dari teori *disaster resilience* oleh beberapa ahli. Cutter et al. (2008) mengembangkan teori resiliensi dalam konteks bencana dan mendefinisikan resiliensi sebagai “*the ability of a social system to respond and recover from disasters and includes those inherent conditions that allow the system to absorb impacts and cope with an event, as well as post-event, adaptive processes that facilitate the ability of the social system to re-organize, change, and learn in response to a threat*” (Cutter et al., 2008, p. 599). Definisi tersebut mengartikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan suatu sistem sosial untuk menanggapi dan pulih dari bencana dan mencakup kondisi bawaan yang memungkinkan sistem tersebut menerima dampak dan menanggulangi suatu kejadian, serta proses adaptif pasca-kejadian yang memfasilitasi kemampuan sistem sosial untuk menata ulang, berubah, dan belajar dalam menanggapi suatu ancaman. Resiliensi dalam hal ini difokuskan pada sistem rekayasa dan sosial, serta langkah kesiapsiagaan pasca bencana untuk membantu mengatasi dampak bencana. Teori resiliensi tersebut juga difokuskan dalam konteks komunitas, sehingga dimensi dalam teori ini menjadi indikator dari resiliensi komunitas terhadap bencana. Dimensi tersebut terdiri dari dimensi ekologis, sosial, ekonomi, intitusional, infrastruktur, dan kompetensi komunitas.

Teori resiliensi bencana dari Cutter dan kawan-kawan berbeda dengan beberapa ahli seperti DiTirro dan Matsukawa yang mengembangkan konsep baru terkait teori resiliensi terhadap bencana yang menggunakan pendekatan individual. DiTirro (2018) mengatakan bahwa selain resiliensi pada komunitas, penting juga untuk memahami apa yang berkontribusi terhadap *individual disaster resilience*, karena individu adalah yang membentuk komunitas. Kemudian DiTirro (2018) mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai “*the degree to which an individual has the capacity to obtain, process and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate and*

rational decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations” (Ditirro, 2018, p. 12). Resiliensi tersebut diartikan sebagai tingkat kapasitas individu untuk memperoleh, mengolah, dan memahami informasi terkait bencana serta mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya yang relevan untuk menarik keputusan dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi risiko terkait bencana. Teori ini terdiri dari empat dimensi yaitu, *knowledge coping*, *information coping*, *communal coping*, dan *affective coping*.

Teori sejenis juga dirancang oleh Matsukawa dan kawan-kawan terkait *individual disaster resilience*. Matsukawa et al. (2024), mengartikan *individual disaster resilience* sebagai “*person’s ability to maintain their current state or function, and their capacity to improve or transform*” (Matsukawa et al., 2024, p. 4). Definisi ini menafsirkan bahwa *individual disaster resilience* merupakan kemampuan individu guna mempertahankan kondisi atau fungsi yang dimiliki saat ini, serta kapasitas untuk meningkatkan atau mengubahnya dalam menghadapi situasi bencana, sehingga teori ini menitikberatkan pada kondisi psikologis atau fungsi individu, serta aspek perilaku, ekonomi, dan sosial mereka. Selain itu, *individual disaster resilience* juga dikembangkan berdasarkan fungsi dari semua tahap yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yakni, mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Tahapan manajemen bencana tersebut kemudian dibuat menjadi tiga dimensi *individual disaster resilience* yaitu, pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*).

Teori-teori terkait resiliensi terhadap bencana tersebut dipertimbangkan oleh peneliti, yang kemudian dipilih teori Matsukawa et al. (2024) sebagai teori utama. Teori ini dipilih karena resiliensi individu terhadap bencana dipahami secara menyeluruh sebagai kemampuan individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan berkembang dalam menghadapi situasi bencana berdasarkan pada keadaan psikologis atau fungsi individu tersebut. Peneliti tidak menggunakan teori Cutter dan kawan-kawan karena teori ini tidak menggunakan pendekatan individual dan hanya berfokus pada kemampuan resiliensi dalam sistem sosial atau konteks komunitas. Peneliti juga tidak menggunakan teori Ditirro karena teori ini memaknai *individual disaster resilience* yang hanya terbatas pada pemrosesan informasi atau melalui aspek kognitif saja. Teori ini juga dipilih karena merupakan pembaruan dari

teori-teori terdahulu antara lain pada penelitian Cutter et al., Bonnano, Dittiro, First et al., dan lain-lain. Maka dari itu, teori ini baru digunakan dalam empat penelitian terkait resiliensi terhadap bencana yang dapat dilihat pada Lampiran 6. Selain itu, teori ini dapat digunakan dalam konteks wilayah di Asia karena dikembangkan dari penelitian Matsukawa et al. (2024) yang dilakukan pada wilayah rawan bencana di Jepang yang dapat memberikan gambaran terkait *individual disaster resilience*. Hal ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam konteks salah satu wilayah di Asia, yakni Indonesia.

2.1.2 Dimensi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2024) mengembangkan *individual Disaster Resilience* berdasarkan tiga dimensi yang dibuat sesuai dengan tahapan manajemen bencana, sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

- Pengetahuan yang dimaksud dalam dimensi ini yakni, pengetahuan yang dimiliki dan diperoleh individu dari pembelajaran untuk memahami dan menghadapi situasi bencana. Pengetahuan tersebut mencakup pengetahuan tentang bahaya dan akibat dari suatu bencana, serta cara mengatasinya.

2. Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan dalam dimensi ini merupakan usaha individu untuk menyiapkan diri dalam menghadapi potensi bencana di masa depan. Usaha individu dalam mempersiapkan diri diantaranya yaitu, mendiskusikan dengan keluarga dan tetangga atau orang-orang terdekat terkait rencana perlindungan dari bencana, menyediakan makanan dan perlengkapan yang menjadi kebutuhan sehari-hari, dan kemampuan finansial untuk melindungi harta benda dari bencana dan membangun kembali kehidupan setelah bencana.

3. Tindakan (*Action*)

Tindakan yang dimaksud dalam dimensi ini adalah kemampuan individu dalam mengambil tindakan yang tepat selama proses manajemen bencana. Dimensi ini melihat dan menilai kemampuan individu dalam membuat keputusan dalam proses evakuasi, keterlibatan individu secara

aktif untuk diri sendiri dan komunitas dalam proses evakuasi dan pemulihan, dan kemampuan beradaptasi dengan keadaan setelah bencana.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2024) memaparkan bahwa *individual disaster resilience* dapat terpengaruh oleh empat faktor, sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Individual disaster resilience dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Pengaruh tersebut dapat dilihat berdasarkan perbedaan dalam dimensi IDR. Pada dimensi pengetahuan (*knowledge*) terdapat perbedaan, dimana laki-laki lebih mengetahui bahaya dan dampak dari bencana, sedangkan perempuan lebih mengetahui dan memahami cara mengatasi bencana. Pada dimensi kesiapan (*readiness*) cenderung lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih siap dalam penyediaan kebutuhan sehari-hari dan lebih terlibat dalam perencanaan kesiapsiagaan bencana dengan keluarga dan orang terdekat. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung sering melakukan diskusi dengan orang terdekat dan bertanggung jawab dalam membeli kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan perempuan, dalam hal kesiapan (*readiness*) laki-laki lebih mampu melihat bencana dari perspektif keuangan dan mampu mengelola finansial untuk mengatasi bencana. Hal tersebut dikarenakan laki-laki berperan dan memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah. Kemudian pada dimensi tindakan (*action*), laki-laki cenderung lebih mudah mengambil keputusan dalam proses evakuasi dan lebih mampu beradaptasi dengan kondisi setelah bencana dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan perempuan lebih proaktif dalam masa pemulihan yang menunjukkan adanya keterikatan yang lebih kuat pada perempuan dengan tempat tinggal mereka.

2. Usia

Individual disaster resilience dapat dipengaruhi faktor usia yang juga dilihat berdasarkan perbedaan dalam dimensi IDR. Dimensi pengetahuan menunjukkan, individu berusia 50 tahun atau lebih mengetahui dan memahami cara menanggulangi bencana. Pada dimensi kesiapan,

individu berusia 50 sampai 60 tahun lebih siap dalam penyediaan kebutuhan sehari-hari dan perencanaan kesiapsiagaan bencana dengan orang-orang terdekat. Kemudian pada individu berusia 20 sampai 50 tahun cenderung mampu mengelola finansial dalam menghadapi bencana, karena masih dalam usia kerja. Selanjutnya dalam dimensi tindakan, individu usia 40 hingga 70 tahun cenderung mampu mengambil keputusan selama proses evakuasi, sedangkan individu usia 20 tahun mampu beradaptasi dengan kondisi yang berubah setelah bencana (Matsukawa et al., 2024). Dalam menghadapi bencana, orang dewasa sebagian besar berusaha untuk menjadi berani, kuat, dan tangguh agar dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari dan terlibat dalam upaya pemulihan (Lomeli-Rodriguez et al., 2025).

3. Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi *individual disaster resilience* terutama dalam mendiskusikan dengan keluarga dan tetangga atau orang-orang terdekat terkait kesiapsiagaan bencana, kesiapan kebutuhan sehari-hari dan finansial, dan kemampuan membuat keputusan dalam proses evakuasi. Salah satu contohnya pada penelitian Matsukawa et al. (2024) yang menemukan bahwa di wilayah Hokkaido memiliki skor tertinggi pada dimensi kesiapan dalam mempersiapkan rencana perlindungan dengan keluarga dan tetangga, serta kesiapan finansial. Selain itu wilayah ini juga memiliki skor tertinggi pada dimensi tindakan yaitu kemampuan untuk membuat keputusan selama proses evakuasi.

4. Pengalaman Menghadapi Bencana

Pengalaman menghadapi bencana mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *individual disaster resilience*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Matsukawa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa individu yang pernah menghadapi bencana memiliki skor lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan individu yang pernah menghadapi bencana cenderung dapat bertahan hidup karena memiliki pemahaman terkait bencana, langkah-langkah kesiapsiagaan dan mengatasinya, serta dapat mengambil keputusan.

2.2 Kerangka Berpikir

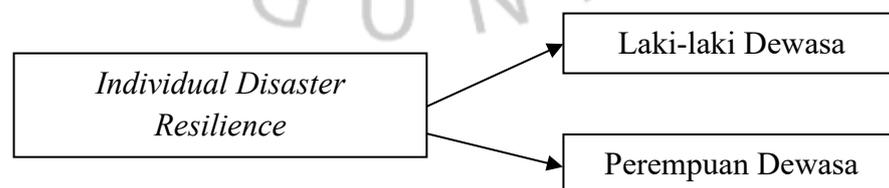
Kompleksitas letak geografis dan geologis negara Indonesia menyebabkan negara ini rawan terjadi bencana. Salah satu wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana adalah Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dilewati oleh Sesar Opak. Berdasarkan data indeks risiko bencana Indonesia (2024), Kabupaten Bantul menjadi satu-satunya wilayah di Provinsi Yogyakarta yang memiliki nilai indeks risiko bencana mencapai 149,27 yang tergolong tinggi. Nilai tersebut menjadikan Bantul sebagai yang potensi dan risiko bencananya tinggi. Bencana gempa bumi menjadi ancaman utama di wilayah ini, terbukti dari gempa dahsyat tahun 2006 dan gempa-gempa susulan yang masih terjadi hingga tahun 2025 (BPBD Kabupaten Bantul, 2025).

Bencana gempa yang terjadi di Bantul menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakatnya. Peristiwa bencana dapat mendatangkan dampak negatif terhadap masyarakat dari aspek sosial, ekonomi, dan fisik (Ate & Damanik, 2023). Selain itu, menurut DiTirro (2018) kejadian yang melukai fisik, menghilangkan nyawa, dan merusak harta benda dapat menimbulkan tekanan emosional dan masalah psikologis atau mental seperti PTSD, kecemasan, dan depresi. Dampak dari terjadinya bencana tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan setiap individu dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Rendahnya kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana seringkali memperparah dampak yang terjadi (Titisari et al., 2024). Maka dari itu, tiap individu harus mempunyai pengetahuan terkait kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang berpotensi terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Pemahaman mengenai kesiapsiagaan, mitigasi, dan penanggulangan bencana sangat dibutuhkan untuk menghadapi dan mengurangi risiko bencana, serta untuk mewujudkan individu yang tahan terhadap bencana (Ate & Damanik, 2023).

Kesiapsiagaan dan ketahanan individu terhadap bencana terwujud apabila memiliki *individual disaster resilience* yang baik. Matsukawa et al. (2024) mengemukakan bahwa *individual disaster resilience* ialah kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, serta kapasitas mereka untuk mengembangkan atau menyesuaikan dalam menghadapi bencana. Individu dikatakan resilien terhadap bencana apabila memiliki siap menghadapi

bencana melalui proses manajemen bencana, yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan dalam ketiga dimensi *individual disaster resilience* (Matsukawa et al., 2024). Laki-laki cenderung lebih unggul dalam aspek tindakan (*action*) dan pengambilan keputusan dalam evakuasi karena perannya yang dominan dalam pengelolaan sumber daya dan mobilitas tinggi (Hidayati et al., 2012; Matsukawa et al., 2024). Sebaliknya, perempuan lebih terlibat dalam aspek kesiapan *readiness* karena bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan memiliki jaringan sosial yang kuat (Yumarni, 2015). Meski demikian, perempuan sering mengalami keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi, sehingga pengetahuannya (*knowledge*) dalam kesiapsiagaan bisa jadi lebih rendah (Ramailis & Sakir, 2023).

Penelitian terdahulu membuktikan adanya perbedaan resiliensi berdasarkan gender. Penelitian oleh Ramadhan dan Mawarpury (2024) dan Torpus et al. (2024) menemukan bahwa laki-laki cenderung mempunyai skor resiliensi bencana yang lebih tinggi daripada perempuan, terutama dalam aspek tindakan dan pengambilan keputusan. Namun demikian, dalam aspek kesiapan dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga, perempuan menunjukkan kapasitas yang baik. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji perbedaan dimensi *individual disaster resilience* secara komprehensif berdasarkan jenis kelamin di wilayah dengan risiko tinggi seperti Kabupaten Bantul. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan *individual disaster resilience* antara laki-laki dan perempuan dewasa pada daerah rawan gempa di Kabupaten Bantul. Ilustrasi terkait hal ini terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan *individual disaster resilience* antara laki-laki dan perempuan dewasa pada daerah rawan gempa di Bantul, Yogyakarta.
- b. H_a : Terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dewasa pada daerah rawan gempa di Bantul, Yogyakarta.

